

# **TARI LEGONG JEMPYANING ULANGUN**



**Oleh;**

**Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn**

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
-------------------------	---

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Umum .....	3
1.4 Tujuan Khusus .....	3
1.5 Manfaat .....	4

### **BAB II PEMBAHASAN**

2.1 Sejarah Tari Legong Jempyaning Ulangun .....	5
2.2 Bentuk Tari Legong Jempyaning Ulangun .....	6
2.3 Fungsi Tari Legong Jempyaning Ulangun .....	27

### **BAB III PENUTUP**

3.1 Kesimpulan .....	28
----------------------	----

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tari adalah gerak tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa pencipta gerak sehingga menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam. Dalam tari menitik beratkan pada konsep dan koreografis yang bersifat kreatif. Masing-masing daerah memiliki tari yang berbedabeda seperti; tari klasik, tari inovatif, dan tari kreasi baru. Seperti Pulau Bali, Pulau Bali sangat kaya akan kesenian khususnya seni tari. Seni tari di Bali adalah perpaduan dari tiga unsur, yaitu: *wirasa* (rasa), *wiraga* (raga), dan *wirama* (irama). Ketiga unsur tersebut dipadukan untuk dapat menghasilkan sebuah tarian yang harmonis. Dalam sebuah tarian terdapat satu unsur utama yang sangat penting yaitu gerak, yang melibatkan seluruh anggota badan manusia.(Dibia, 2013:36). Berdasarkan karakterisasinya tari-tarian Bali dapat dibedakan menjadi : tari putra yang meliputi semua jenis tari dengan menampilkan watak laki-laki, baik yang dibawakan oleh penari putra maupun putri ; dan tari putri meliputi semua jenis tarian yang menampilkan watak wanita, walaupun dibawakan oleh penari putra. Dalam tari putri juga terlihat tari-tarian yang dapat dikategorikan sebagai tari putri keras yaitu : Condong Legong atau Kakan-Kakan Gambuh, Limbur, Desak, dan Liku dalam Arja dan Desak, dan tari putri manis/halus yang meliputi : Putri dalam Gambuh, Galuh, dan Arja. Penciptaan tari kreasi khususnya di Bali belakangan ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin tingginya daya kreativitas para seniman baik seniman muda maupun tua, untuk menciptakan sebuah karya seni yang inovatif dan berbobot. Lahirnya garapan tari kreasi yang inovatif dapat dilihat dari pola garapan, kostum, tata rias, tata lampu dan struktur penyajiannya. Kreasi adalah kemampuan seseorang di dalam menuangkan idenya sesuai dengan kreativitas yang dimilikinya. Kreativitas

diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru, sehingga ada dinamika yang membawa perubahan. Dalam dunia seni, kreativitas adalah kemampuan mental dengan bekal ketrampilan khas dan dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, original, dan sama sekali baru, bahkan tepat sasaran dan berguna. Meskipun demikian, banyak tari Kreasi yang tercipta sebagian besar inovasinya masih bertitik pada warna, nuansa, dan materi tradisional.

Berkenaan dengan hal tersebut digarap sebuah tari kreasi baru yang pola garapannya masih berpijak pada polapola tari tradisi. Berdasarkan uraian tersebut, muncul keinginan penata untuk menggarap tari kreasi palegongan yang tentunya masih terikat pada pakem-pakem tari putri. Legong merupakan sekelompok tarian klasik Bali yang memiliki pembendaharaan gerak yang sangat kompleks yang terikat dengan struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari gambuh. Kata Legong berasal dari kata "leg" yang artinya gerak tari yang luwes atau lentur dan "gong" yang artinya gamelan. "Legong" dengan demikian mengandung arti gerak tari yang terikat (terutama aksentuasinya) oleh gamelan yang mengiringinya. Legong merupakan tari balih-balihan tertua. Sebuah kisah menarik tentang asal-usul tarian Legong yang terdiri sekitar pergantian abad ke-19, yang dibebaskan dalam Babad Dalem Sukawati, sebuah kronologi silsilah Kerjaan Sukawati.

Dengan bekal postur tubuh, penguasaan teknik, dasar dan kemampuan menari putri basic legong, penata merasa cukup mantap untuk menggarap tari kreasi palegongan dengan terinspirasi dari dari sebuah cerita asal usul panjisemirang. Dari hal tersebut, penulis akan mengangkat sekaligus menyampaikan awal mula, bagaimana bentuk garapan tari palegongan kreasi Jempyaning Ulangun dan fungsi dari tari tersebut sebagai seni pertunjukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang akan dibahas berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, dapat dibagi menjadi 3 permasalahan antaralain;

1. Bagaimana awal mula atau sejarah tari kreasi Legong Jempanying Ulangun?
2. Bagaimana bentuk tari kreasi Legong Jempanying Ulangun?
3. Apa fungsi tari kreasi Legong Jempanying Ulangun?

## **1.3 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum pada karya tulis ini adalah untuk memberikan wawasan, pengalaman, membangun kreativitas dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada generasi-generasi penerus dalam bidang seni pertunjukan, khususnya pada seni tari penulis berharap agar generasi-generasi penerus selalu aktif dalam berkreativitas dan kaya akan ilmu pengetahuan.

## **1.4 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam karya tulis ini adalah;

1. Untuk mengetahui bagaimana awal mula atau sejarah tari kreasi Legong Jempanying Ulangun.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk tari kreasi Legong Jempanying Ulangun.
3. Untuk mengetahui apa fungsi tari kreasi Legong Jempanying Ulangun.

## **1.5 Manfaat**

Setiap bentuk karya tulis pasti memiliki manfaat sesuai dengan kapasitas masyarakat yang terdampak langsung pada sebuah objek yang terdapat dalam karya tulis ini. Maka setiap bentuk karya tulis diharapkan agar bermanfaat kepada masyarakat umum maupun lembaga formal atau non formal yang membutuhkan ilmu pengetahuan dari karya tulis mengenai kesenian tari kreasi baru.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1 Awal Mula Atau Sejarah Tari Legong Jempyaning Ulangun**

Menentukan ide garapan adalah sebuah proses yang paling awal dari serangkaian proses penciptaan. Ide garapan mencakup gagasan pikiran yang ingin disampaikan melalui hasil garapan. Untuk mendapatkan sebuah ide yang original memang menjadi suatu hal yang gampang-gampang susah, karena ide terkadang muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba, namun terkadang juga penggarap mencari ide dengan beberapa aktivitas seperti membaca, menonton, mendengar, ataupun merenungi pengalaman yang pernah dialami, dan situasi lainnya. Dalam membentuk tari Adnyaswari menjadi tari penyambutan, penata terinspirasi dari cerita asal-usul Panji Semirang.

Setelah menentukan ide, terdapat konsep untuk pembuatan karya tari. Konsep adalah rancangan yang dibuat oleh penggarap dalam mencapai garapan yang berkualitas. Ada dua jenis tari berdasarkan konsep garapnya yaitu tari tradisional dan nontradisional. Tari tradisional adalah tari yang telah baku dan mempunyai aturan tertentu. Dalam kurun waktu yang telah disepakati, aturan yang telah baku di wariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi. Tarian ini mengalami perjalanan yang panjang, bertumpu pada pola garapan tradisi yang kuat, memiliki sifat kedaerahan yang kental dengan pola gaya tari atau stlye yang di bangun melalui sifat dan karakter gerak yang sudah ada sejak lama.

Sedangkan Tari Nontradisional adalah tarian yang tidak terikat oleh adanya aturan, dimana tarian ini adalah jenis tari pembaruan yang lebih mengungkapkan gaya pribadi. Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas, namun secara konseptual

tetap memiliki aturan. Tari nontradisional ini merupakan bentuk pembaruan atau lebih di kenal dengan tari kreasi baru.

Dari konsep tari di atas maka konsep garapan tari Legong Jempyoning Ulanun ini mengambil konsep tari palemongandengan karakteristik putri keras. Tarian Legong Kreasi Jempyoning Ulangun yang bertemakan kesetiaan, yang pertama kali dipentaskan pada tahun 90an tarian ini masih ditarikan hingga saat ini. Penata Tari diberi waktu tiga bulan setelah memulai direncanakan oleh kabupaten Badung, dan yang ditunjuk ibu Ida Ayu Wimba Ruspawati sebagai koreografernya. Setelah jangka waktu dua bulan Tari Kreasi Jempyoning Ulangun terbentuk dengan 7 orang penari wanita dengan lama waktu tarian 23 menit 28, semua mendapat peran sebagai tokoh maupun sebagai figure, terdiri dari : (1) Raden Inu Kertapati, (2) Candra Kirana, (3) Galuh Ajeng, (4) Prabu Daha, (5) Punda Jrodeh, (6) Pasukan berkuda, (7) Pasukan berkuda.

Penata tari mengutamakan kualitas disamping Kuantitas, memilih penari yang mempunyai power kuat, mengadakan ritual dan mencari *dewasa ayu*, myepakati jadual latihan satu minggu dua kali karena ada bebarapa tahapan: (a) Eksplorasi/ merenungkan ide. Menuangkan gerak, (b) Membentuk dari kumpulan gerak, (c) Penampilan bagaimana keseluruhan, (d) Mengaplikasikan gerak dan tema.

## **2.2 Bentuk Tari Legong Jempyoning Ulangun**

Wujud mengacu kepada hal yang dapat dilihat oleh mata. Wujud terdiri dari bentuk dan struktur. Bentuk terdiri dari unsur-unsur abstraksi. Unsur-unsur abstraksi tersebut diantaranya terdiri dari penari, ragam gerak, struktur pertunjukan, musik iringan, dan lain sebagainya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, beberapa hal yang ada di dalam bentuk Tari Legong Jempyoning Ulangun yakni penari, ragam gerak, pola lantai, tata rias dan busana, serta musik iringan. Dilihat

dari segi bentuk, terutama jumlah penarinya, tari-tarian Bali dapat dibedakan menjadi tari tunggal (*solo*), berpasangan (*duet*), kelompok (*group*), dan dramatari. Jika dilihat dari pembagian tersebut, maka Tari Legong Jempyaning Ulangun tergolong ke dalam tari kelompok karena ditarikan oleh 7 orang penari putri.

- **Judul Garapan**

Berdasarkan konsep dan ide yang sudah disebutkan, penulis tertarik mengangkat cerita Panji dengan episode Pangeran Inu Kertapati dari Kerajaan Kauripan yang hendak melamar Putri Candra Kirana dari Kerajaan Daha sebagai sumber acuan terhadap karya tari pelegongan dengan judul “*Legong Jempianing Wulangun*”. *Chandra Winata* berasal dari bahasa jawa kuno yang yang berarti Obat untuk mengulangkan rasa rindu.

- **Sinopsis Tari Legong Jempyaning Ulangun**

Diceritakan dikauripan Raden Inu Kertapati sangat merindukan kekasihnya yang bernama Candra Kirana seorang putri raja yang amat cantik dan melah lembut berbeda dengan anaknya Galuh Ajeng yang dengki dan iri hati mereka berasal dari Kerajaan Daha. Untuk membuktikan cintanya Raden Panji mengirim 2 patung. 1 patung emas untuk Galuh Candra Kirana dan 1 patung lagi untuk Galuh Ajeng yang dibawa oleh Patih Demang Demenggung. Setelah diberikan dan dibuka isi patung tersebut diketahui oleh Galuh Ajeng, yang diterimanya bukan berbahan emas, akhirnya terjadi perebutan sebagai sumber konflik perkelahian ke dua Putri Raja Daha dan Raja Daha pun ikut campur tangan sehingga perkelahian memuncak karena Candra Kirana tidak mau menukar patung emas itu dengan Galuh Ajeng. Candra Kirana tetap bersih kukuh untuk

mempertahankan patung emas yang diberikan kekasihnya walaupun menjadi korban rambutnya dipotong ayahnya sendiri. Ini menjadi awal Candra Kirana menjadi Panji Semirang.

- **Karakteristik Tari Legong Jempanying Ulangun**

Semua bentuk karya seni tari pasti memiliki karakteristik yang dimiliki tersendiri, untuk menjadikan cirikhasnya maupun unsur estetikanya. Karakteristik tari Legong Jempanying Ulangun memiliki karakteristik yang enerjik, lincah, lembut, dan keras menjadi satu dalam tari tersebut. Karakter ini terbukti dari gerak-gerak yang berkesinambungan dan gerak penokohan dalam tari tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu rangkaian gerakannya seperti; *Nyeregsek, Nyingklak, Angkat-angkatan, Ngembat, Nyilat, dan Ngelayak.*

- **Iringan Tari Legong Jempanying Ulangun**

Iringan yang digunakan dalam tari Legong Jempanying Ulangun ialah iringan tabuh gambelan Gong Kebyar dengan *gender rambat* laras pelog. Tata iringan tari Legong Jempanying Ulangun diciptakan oleh Bapak I Ketut Rudita S.Sn, M.Si.

Tari Legong Kreasi Jempanying Ulangun menggunakan *Gambelan Gong Kebyar* sebagai musik iringan oleh I Ketut Surtajaya. terdiri dari beberapa instrumen :

- |                     |                    |
|---------------------|--------------------|
| a. <i>Ugal</i>      | : 2 <i>tungguh</i> |
| b. <i>Pemade</i>    | : 4 <i>tungguh</i> |
| c. <i>Kantil</i>    | : 4 <i>tungguh</i> |
| d. <i>Penyahcah</i> | : 2 <i>tungguh</i> |
| e. <i>Jublag</i>    | : 3 <i>tungguh</i> |
| f. <i>jegog</i>     | : 1 <i>tungguh</i> |
| g. <i>Reong</i>     | : 1 <i>Tungguh</i> |
| h. <i>Suling</i>    | : 1 buah           |

- i. *Kendang* : 2 buah ( *lanang-wadon*)
- j. *Rebana* : 1 buah
- k. *Kajar* : 1 buah
- l. *Cenceng* kecil : 1 buah
- m. *Gong* : 2 buah
- n. *Kempur* : 1 buah
- o. *Kleong* : 1 buah

Tari Legong Kreasi Jempyaning Ulangun merupakan tari kreasi baru yang berisikan nyanyian *sendon*, terdiri dari dua orang *sendon*. Yang berfungsi sebagai pemanis dan mempertegas tema dalam cerita yang dibawakan.

- **Struktur dan Ragam Gerak Tari Legong Jempyaning Ulangun**

Struktur Tari adalah bagian-bagian yang tersusun saling berkaitan untuk mencapai sebuah bentuk garapan. Dalam garapan tari legong kreasi yang berjudul Legong Jempyaning Ulangun ini di bagi menjadi beberapa bagian antara lain:

**A. KAWITAN/FLASHBACK**

Merupakan rangkaian awal yang di dalamnya belum termasuk rangkaian cerita. Bagian pengawit tari legong kreasi *Jempyaning Ulangun*. Dalam kawitan ini terdapat sebuah gending yang di sebut dengan kawitan yang bertanda mulainya sebuah pertunjukan, dan sekaligus menghubungkan kawitan ke bagian pepeson. Bagian ini menceritakan tentang penggambaran Kerajaan Daha dan Kerajaan Kauripan. Dalam bagian ini menerapkan pola pengrangrang atau gegineman agar mendukung suasana yang khidmat. Kemudian dilanjutkan dengan kebyar sebagai jembatan menuju pepeson. Penari

berada di panggung dimulai dengan gerakan berjalan, dengan gerakan abstrak dan sesekali bergerak sesuai kebutuhan tari dan keselarasan dengan cerita.



## B. PEPESON

Kata pepeson berasal dari kata *pesu* yang artinya keluar, mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pepeson yang berarti bagian yang menonjol (Kamus Bali/Indonesia,1987:432). Pepeson pada tarian ini menceritakan tentang penggambaran dari kerajaan kerajaan itu sendiri dan para abdi abdi kerjaan. Di bagian pepeson ini penggarap merangkai gerak sesuangi dengan gerak gerak tari dibagian awal di mulai dari gerakan *ngembat*, dan gerakan *ngembat*.



gerakan yang khas dalam pepeson yaitu gerakan *nyilat*, *ngotes*, *ngenjet* Gerakan *nyilat*, *Ngelayak* dan gerakan *tanjek kado*



gerakan *ngotes*



gerakan *ngenjet*



pada bagian ini penari bergerak dengan rampak atau kompak satu sama lain dilakukan dua kali dengan arah hadap yang berbeda

### Gerakan *Ngelayak*



gerakan *ngelayak* pada tari ini dilakukan untuk menojolkan kekuatan si penari

### Gerakan *Tanjek kado*



Gerakan *Tanjek kado* ini mengambil gambaran gagahnya sosok Raden Inu Kerthapati

### C. PENGAWAK

Pengawak merupakan bagian gerak tari yang disajikan setelah *pepeson*. *Pengawak* berasal dari kata “*awak*” yang mengandung arti bagian utama. Jika dianalogkan dengan anatomi manusia, *pengawak* merupakan badan (bagian pokok tubuh manusia), *pepeson* merupakan kepala, dan *pengecet/penyuwud* merupakan bagian kakinya. Di ketahui dalam suatu bangunan bentuk komposisi tari bagian pengawak, merupakan bagian pokok dari susunan materi dalam tari tersebut, karena di dalamnya terdapat rangkaian gerak yang paling panjang (terdiri dari beberapa kalimat) dari suatu bentuk komposisi tari. Bagian ini biasanya diulang beberapa kali sebelum beralih ke bagian gerak tari yang berikutnya. Dalam bagaian *pengawak* pada susunan gending penggarap menggunakan tabuh dua pelegongan. Namun, di dalamnya terdapat pengembangan struktur dan ukuran per baris. Di dalam *pengawak* ini juga terdapat modulasi dari patet selisir ke patet tembung dan kembali lagi ke selisir untuk menuju ke *pengecet*. Gerakan yang khas dalam *pengawak* yaitu gerakan *Mendre* atau *nyelier, tanjek mendre, janjek dua, tanjek ngempat* dan *nyeregsek* penari bergerak dimulai dari gerakan *metimpuh* dengan tidak megunakan *kipas*



*ngeliput* gerakan memutar kipas dengan cepat



*Mendre* atau *nyelier*



*tanjek mendre* dilakukan kekanan dan kekiri sebanyak dua kali



gerakan *tanjek dua*



gerakan *tanjek ngempat*



Gerakan *ngepel* dengan level rendah



*nyeregsek* dilakukan dengan empat arah dan gerakan jongkok





pada gerakan *pengawak* diulang sebanyak dua kali dengan posisi dan level yang berbeda sesuai dengan pakem gerak legong yang sudah mentradisi namun, ada juga pengembangan sesuai dengan iringan atau lagu dari *pengawak* ini.

#### **D. PENGE CET**

*Pengecet* adalah bagian akhir yang di tandai dengan perubahan tempo dari *gending pengawak* ke *gending pengecet*. *Pengecet* dalam *gending* ini terdiri dari melodi yang lembut yang mendukung suasana romantis. ditandai dengan perubahan tempo dengan ornamentasi yang lebih bervariasi sehingga memiliki kesan yang lebih lincah dan lebih dinamis. Di dalam bagian ini menggambarkan tokoh inti dalam cerita dan terdapat penggambaran beberapa tokoh seperti tokoh : Prabu Daha dan Candra Kirana.

Gerakan *ngmbat* dan *nyingklak*



Gerakan penggambaran tokoh *Prabu Daha*



Gerakan permainan kipas yang dilambangkan sebagai *patung*



Gerakan penggambaran tokoh Raden Inukertapati membayangkan Candra Kirana



Gerakan penggambaran tokoh Raden Inu kertapati membayangkan bertemu  
dengan Candra Kirana



gerakan penggambaran sosok Raden Inu kertapati secara utuh



Gerakan *tanjek cegut*



Gerakan *nyambir*



Penggambaran Raden Inu Kertapati mengutus Punda Jrodeh untuk pergi ke Kerajaan Daha.



Penggambaran Raden Inu Kertapati menyerahkan *patung* ke Punda Jrodeh



## E. ANGKAT-ANGKATAN

Pada bagian angkat-angkatan digambarkan pasukan berkuda, dengan panari didepan menjadi kuda dan yang menjadi kusirnya Punda Jrodeh.



sesampainya di kerajaan Daha, Galuh Ajeng mengambil *patung* emas



## F. PESIAT

Pada bagian pesiat ini merupakan penggambaran tokoh Galuh Ajeng merebut patung emas milik Candra Kirana. Bagian ini menggunakan melodi yang digunakan berukuran pendek namun di tambahkan aksent-aksent dan diulang kemudian ada peralihan kebyar dan kembali lagi ke lagu pertama kemudian beralih lagi ke lagu yang ketiga untuk mencari pekaad. Bisa di sebut motif yang di gunakan adalah motif A B A kemudian ke motif C.

Penari membagi diri untuk memainkan peran masing-masing dan bergerak sesuai dengan cerita sehingga cerita yang disajikan bisa lebih jelas dan di mengerti.



penggambaran saat galuh Ajeng mengadu dengan Prabu Daha



Penggambaran perkelahian antara tokoh prabu daha dan candra kirana



penggambaran terpotongnya rambut tokoh candra kirana

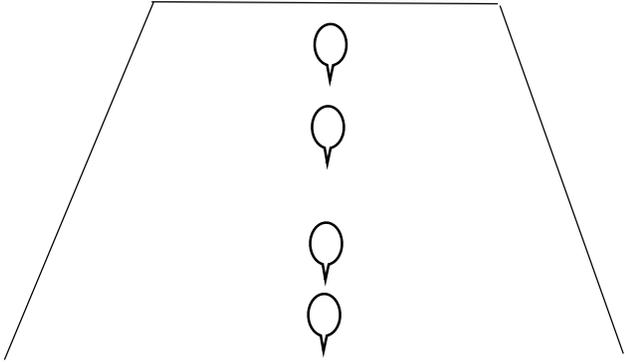
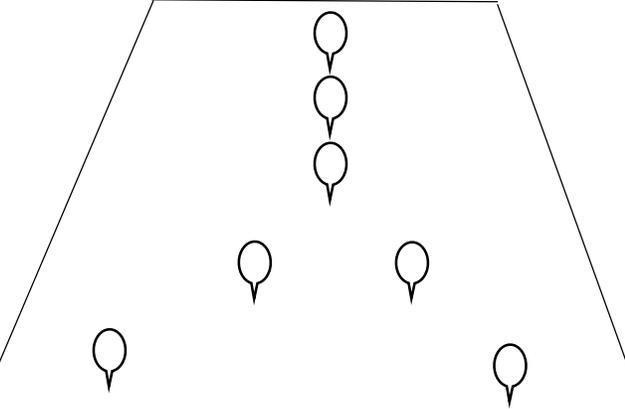


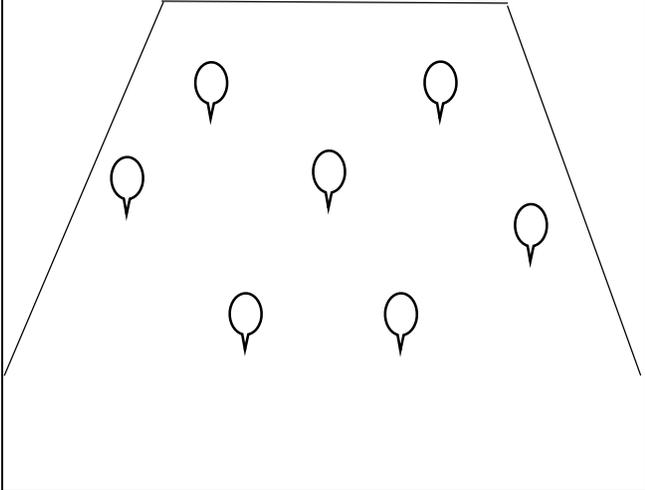
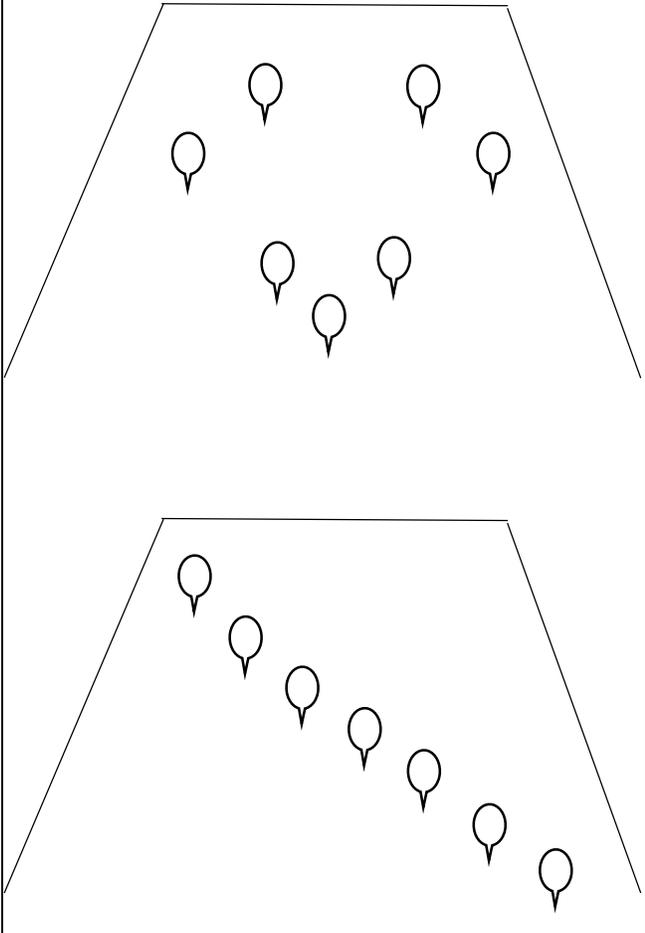
## G. Pekaad

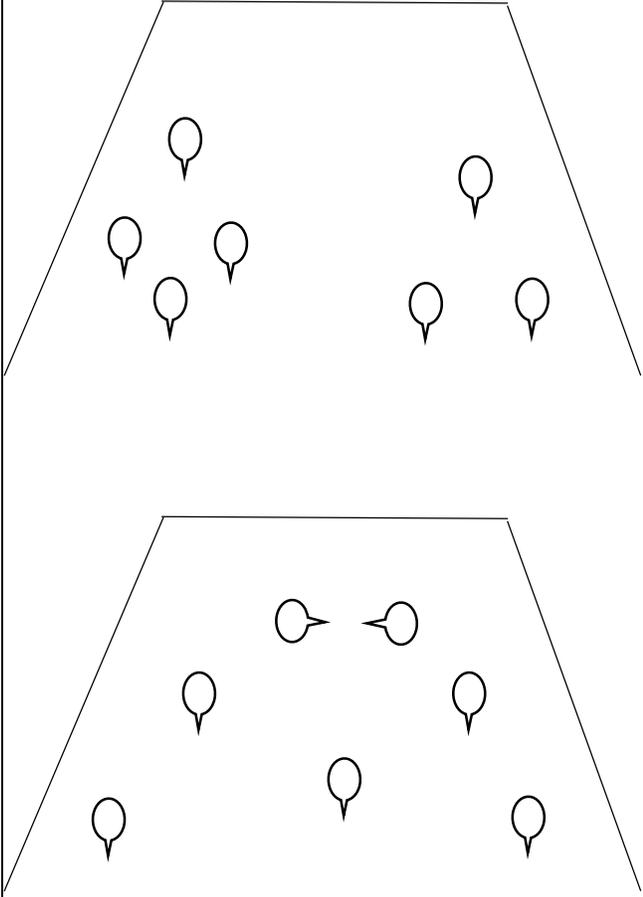
Pekaad (penyuud) yang berasal dari kata “suwud” yang berarti berakhirnya dari suatu tarian. Pada bagian pekaad penata iringan menggunakan pola pekaad pada umumnya untuk mengakhiri dari sebuah gending tari ini. Penari bergerak kompak dengan mengikuti tempo sebagai penanda tari ini selesai.

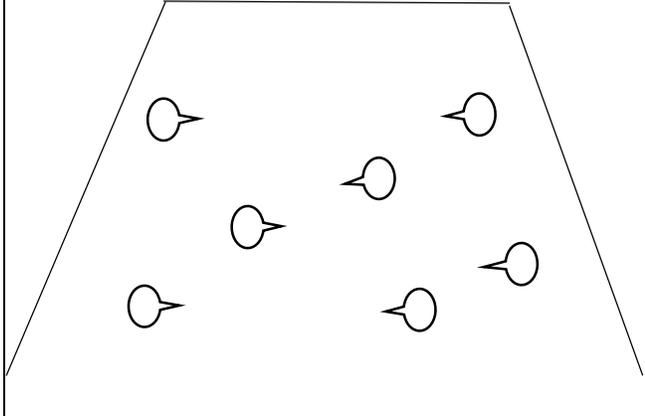
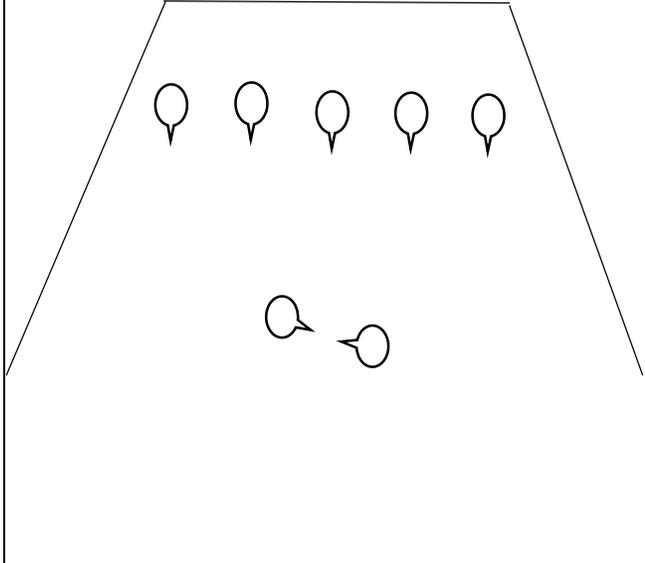
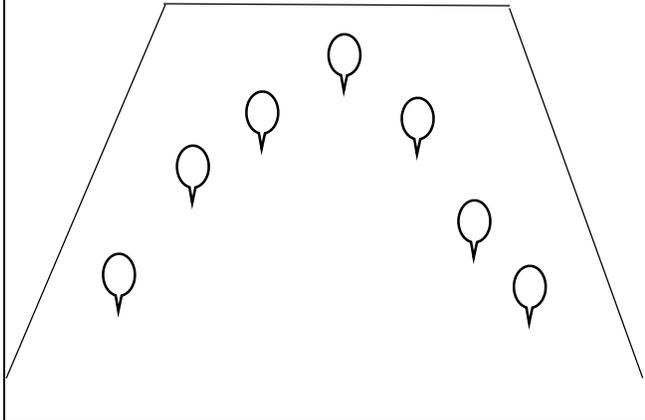


• Pola Lantai Tari Legong Jempyaning Ulangun

No	Pola Lantai	Keterangan
1.	<p><b>Flashback</b></p> 	<p>Pada posisi garis lurus ini 4 penari keluar untuk memulai bagian flashback.</p>
2.	<p><b>Pepeson</b></p> 	<p>Pada posisi ini merupakan awalan cerita yang dibawakan dalam tari tersebut, yang di dalamnya dominan terdapat gerak ngemat.</p> <p>Pada posisi ini, merupakan posisi agem kanan dan kiri/sikap pokok yang disertai</p>

		<p>dengan gerak ngelayak dan serangkaian gerak lainnya.</p>
<p><b>3.</b></p>	<p><b>Pengawak</b></p> 	<p>Pada bentuk posisi ini, penari dalam sikap simpuh disertai dengan permainan kepet atau kipas.</p> <p>Pada posisi ini, penari membentuk diagonal kanan depan.</p>

<p><b>4.</b></p>	<p><b>Pengecet</b></p> 	<p>Pada posisi ini, penari membentuk block kelompok dan melakukan gerak pergantian.</p> <p>Pada bentuk posisi ini, penari sudah memulai masuk dalam bagian penokohan Raden Inu Kertapati &amp; Candra Kirana.</p>
------------------	--	---

<p><b>5.</b></p>	<p><b>Angkat-angkatan</b></p> 	<p>Pada bentuk posisi ini, penari sudah mulai menggambarkan pasukan berkuda dengan membawa bingkisan patung emas untuk 2 Putri Daha.</p>
<p><b>6.</b></p>	<p><b>Pesiat</b></p> 	<p>Pada bentuk posisi ini, merupakan klimaks dari cerita dalam tari ini yang menggambarkan tokoh Galuh Ajeng merebut patung atau patung milik Candra Kirana.</p>
<p><b>7.</b></p>	<p><b>Pekaad</b></p> 	<p>Pada posisi bentuk ini, merupakan posisi penutup atau akhir tarian.</p>

- **Tata Rias dan Busana Tari Legong Jempyaning Ulangun**

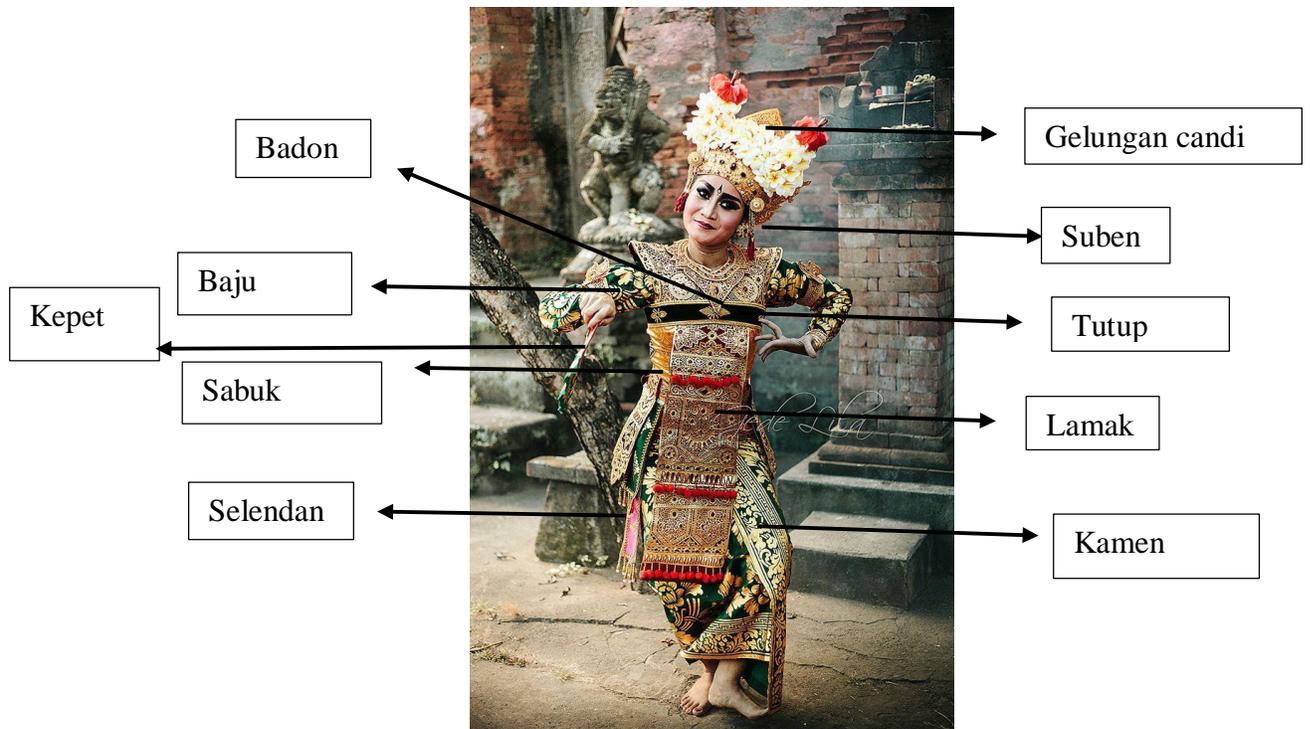
- Tata Rias

Tata rias yang juga disebut dengan make-up merupakan kebutuhan ensensial karena melalui make-up dapat menunjukkan penokohan tertentu didalam suatu tarian. Dan melalui make-up pula dapat merubah wajah seseorang dari wajah natural menjadi karakter-kareakter tertentu di dalam seni pertunjukan (Cerita,Tjok. Istri Putra Padmini,2009 : 21). Tata rias tari Legong Kreasi Jempyaning Ulangun adalah tari putri halus. make-up yang digunakan meliputi : (1) Menggunakan dasar bedak, (2) bedak tabur merah, eyesedow berwarna merah,kuning dan biru, (3) menggunakan air line,(4) merah pipi, (5) Gecek putih dan cundang,(6) dan lipstik. Seperti pada gambar dibawah;



- Tata Busana

Tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter dan, genre tarian, selain untuk menambah daya tarik pertunjukan. Seperti gambar di bawah;



### 2.3 Fungsi Tari Legong Jempyaning Ulangun

Tari Legong Jempyaning Ulangun berfungsi sebagai tari hiburan atau tari *balih-balihan*.

Tari balih-balihan adalah tari yang tidak termasuk sakral, hanya berfungsi sebagai hiburan dan tontonan yang mempunyai unsur dasar seni tari yang luhur, seperti: *tari legong*, *tari janger*, *joged* dan lain-lainnya. Terkait dengan hal tersebut tari Legong Jempyaning Ulangun termasuk dalam tari balih-balihan dan memang khusus dibuat untuk dipertontonkan sebagai tari palegongan kreasi yang mencirikan bentuk tari dan nilai estesisnya. Tari Legong Jempyaning Ulangun dapat dipentaskan dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasan waktu tempat serta peristiwa yang terlalu mengikat.

## BAB III

### PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tari Legong Jempyaning Ulangun merupakan tari kreasi pelegongan yang mengambil cerita pepanjian dan ditarikan oleh 7 penari putri. Tari ini diciptakan oleh Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn dengan karakteristik yang enerjik, lincah, lembut, dan keras menjadi satu dalam tari Legong Jempyaning Ulangun. Karakter ini terbukti dari gerak-gerak yang berkesinambungan dan gerak penokohan dalam tari tersebut. Hal tersebut dilihat dari salah satu rangkaian gerakannya seperti; *Nyeregsek, Nyingklak, Angkat-angkatan, Ngembat, Nyilat, dan Ngelayak*. Iringian yang digunakan dalam tari Legong Jempyaning Ulangun ialah iringan tabuh gambelan Gong Kebyar dengan *gender rambat* laras pelog dengan strukturnya; *kawitan, pepeson, pengawak, pengecet, angkat-angkatan, pesiat, dan pekaad*. Tata iringan tari Legong Jempyaning Ulangun diciptakan oleh Bapak I Ketut Rudita S.sn, M.Si. Berdasarkan hal tersebut, fungsi dari tari Legong Jempyaning Ulangun ialah sebagai tari hiburan atau tari *balih-balihan*.

## DAFTAR PUSTAKA

**Link Youtube:** <https://www.youtube.com/watch?v=fQfq44UVEd8>

Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan*. Yayasan Wayan Geria.

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan arti\_line atas bantuan Ford Foundation.

Arini Alit, Ni Ketut. Gerak Dasar Legong. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini (hal 101-118).Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015

Bandem, I Made & Frederik Eugene deBoer (terjemahan I Made Makaradhwaja Bandem). *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta. 2004.

Dibia, I Wayan. *Pragina : Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang : Sava Media. 2004

. \_\_\_\_\_. *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Denpasar : Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. 2013

. \_\_\_\_\_. *Struktur dan Estetika Legong*. Dalam Ayu Bulantrisna Djelantik (Editor). Tari Legong ; Dari Kajian Lontar ke Panggung Masa Kini (hal 65-75). Denpasar ; Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2015

Buku Panji.

# LAMPIRAN

  
**REPUBLIK INDONESIA**  
**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA**

## SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201983105, 20 November 2019

**Pencipta**

Nama : **Ida Ayu Ruspawati**  
Alamat : **Jalan Sulatri Gang XVII No. 1, Kelurahan/Desa Kesiman Petilan, Kecamatan Denpasar Timur., Denpasar, Bali, 80237**  
Kewarganegaraan : **Indonesia**

**Pemegang Hak Cipta**

Nama : **Ida Ayu Wimba Ruspawati**  
Alamat : **Jalan Sulatri Gang XVII No. 1, Kelurahan/Desa Kesiman Petilan, Kecamatan Denpasar Timur., Denpasar, Bali, 80237**  
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Tari (Sendra Tari)**  
Judul Ciptaan : **Tari Jempanyang Ulangun**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **13 Januari 1996, di Denpasar**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000165704**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

  
Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196511181994031001

